

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Menurut Kieso, dkk (2007) “laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas “. Laporan ini menunjukkan kinerja entitas yang dikualifikasikan dalam nilai uang. Laporan keuangan merupakan cerminan dari kondisi suatu perusahaan, karena dalam laporan keuangan terdapat berbagai macam informasi keuangan yang dibutuhkan oleh berbagai pihak yang berkepentingan, baik dari dalam maupun luar perusahaan, seperti : manajemen, karyawan, investor, kreditur, supplier, konsumen, dan pemerintah. Para pengguna, baik dari dalam dan luar perusahaan menggunakan laporan keuangan sebagai alat pengambilan keputusan. Oleh sebab itu, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus mencerminkan kondisi sesungguhnya sesuai proses akuntansi yang ada di dalam perusahaan dan memenuhi kriteria informasi yang ada. Menurut Rezaee, Z., dan Riley, (2009), kriteria yang membuat informasi keuangan dapat berguna untuk pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan yaitu: relevan, tepat waktu, andal, dapat diverifikasi, netral, representasi, perbandingan dan konsistensi, material, kelayakan atau biaya dan manfaat serta transparansi.

Pada saat penerbitan laporan keuangan, perusahaan menginginkan agar kondisi perusahaannya terlihat baik bagi pengguna laporan keuangan, sehingga

perusahaan dapat menghadapi persaingan usaha yang semakin meningkat. Hal ini dapat menjadi motivasi utama manajemen untuk melakukan kecurangan (*fraud*) dengan merekayasa nilai material pada laporan keuangan. Perusahaan menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kenyataan sebenarnya disebut kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*). Tindakan kecurangan laporan keuangan dapat menyebabkan rugi bagi pihak pemakai laporan keuangan tetapi bagi perusahaan mereka mendapatkan keuntungan.

Dalam publikasinya yang berjudul “*Survei Fraud Indonesia*”, ACFE (2019), menunjukkan bahwa kerugian karena adanya kecurangan yang paling tertinggi adalah industri keuangan dan perbankan sebesar 41,4%. Di Indonesia, kerugian terbesar yang diakibatkan oleh *fraud* laporan keuangan diatas 10 Miliar Rupiah. Sektor perbankan merupakan usaha yang sangat membutuhkan kepercayaan masyarakat karena merupakan tempat bertemunya orang yang memiliki kelebihan dan kekurangan dana. Perusahaan jasa termasuk bank haruslah memiliki kepercayaan dari masyarakat agar usahanya dapat terus berjalan. Sebuah bank akan kehilangan kepercayaan dari masyarakat karena tindakan kecurangan yang dilakukan akan menyebabkan masyarakat enggan menyimpan dananya dalam bank tersebut. Selain bagi masyarakat umum, sebuah perusahaan yang tidak memiliki kepercayaan akan membuat investor akan berpikir ulang jika akan menginvestasikan uangnya.

Dilansir dari [financial.detik.com](http://financial.detik.com) kasus Bank Bukopin merevisi laporan keuangan pada tahun 2015, 2016, 2017. Revisi dilakukan karena diduga

adanya modifikasi terhadap data kartu kredit yang menyebabkan posisi kredit dan pendapatan bertambah tidak semestinya. Kasus ini terhindar dari para pemeriksa, mulai dari auditor internal, KAP sebagai auditor independent, Bank Indonesia, dan OJK yang bertanggungjawab dalam pengawasan perbankan.

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan. Faktor pemicu kecurangan ini didasarkan pada teori *Fraud Triangle* oleh Cressey. Terdapat Tindakan yang dapat mendeteksi kecurangan, yaitu *fraud triangle*, *fraud diamond*, dan *fraud pentagon*. Teori yang pertama berasal dari seorang peneliti Cressey (1953). Teori ini disebut sebagai *Fraud Triangle*. Cressey menyatakan bahwa *fraud triangle* terdiri dari tiga keadaan yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Semakin berkembang waktu, seorang peneliti bernama Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan teori *fraud diamond*. Teori ini menyatakan penambahan satu komponen yaitu kemampuan (*capability*). Teori *Fraud Diamond* terdiri dari 4 komponen yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*) dan kemampuan (*capability*). Pada tahun 2011, seseorang yang bernama Crowe mengembangkan lagi teori *fraud* dengan melakukan penelitian bahwa komponen arogansi (*arrogance*) dan kompetensi (*competence*) memiliki pengaruh terhadap *fraud*. Sehingga, Crowe menyempurnakan teori ini menjadi *fraud pentagon*. Teori ini terdiri dari tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), arogansi (*arrogance*) dan kompetensi (*competence*)

Penelitian ini menggunakan *fraud pentagon*. Elemen-elemen *fraud pentagon* tidak bisa diteliti secara langsung sehingga membutuhkan proksi variabel. Proksi yang digunakan untuk mengukur tekanan (*pressure*) yaitu *financial stability* karena ketika stabilitas keuangan terancam contohnya terjadinya penurunan pendapatan dari pelanggan, maka menimbulkan tekanan bagi manajemen bisa saja melakukan kecurangan laporan keuangan agar terlihat stabil keuangan perusahaan. Peluang (*opportunity*) diproksikan dengan *ineffective monitoring* karena kurangnya pengawasan yang tidak efektif dari dewan komisaris merupakan salah satu faktor yang dapat membuat peluang meningkatkan kemungkinan melakukan kecurangan laporan keuangan. Rasionalisasi (*rationalization*) diproksikan dengan *rationalization* karena prinsip akrual dalam penyusunan laporan keuangan dapat dimanfaatkan untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) dengan mengubah jumlah laba yang dihasilkan. Kompetensi (*competence*) diproksikan dengan pergantian direksi karena menganggap direksi yang baru memiliki kompetensi yang lebih baik dibandingkan yang lama namun terdapat kemungkinan situasi perubahan direksi dalam perusahaan menyebabkan *stress period* dan penyesuaian dengan direksi yang baru, sehingga memicu individu dalam perusahaan melakukan kecurangan. Selanjutnya arogansi (*arrogance*) diproksikan dengan *Number of CEO's picture* karena banyaknya jumlah foto CEO menunjukkan bahwa CEO tersebut arogansi, tingginya arogansi seseorang dapat menyebabkan kecurangan karena seseorang tersebut merasa penegndalian internal tidak berlaku pada dirinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang memungkinkan terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan. Dengan demikian, judul yang diambil peneliti untuk penelitian ini adalah:

**“ANALISIS *FRAUD PENTAGON* TERHADAP *FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT* PADA PERUSAHAAN PERBANKAN TAHUN 2016-2019”**

**1.2. Rumusan Masalah**

1. Apakah tekanan yang diprosikan dengan *financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statemet*)
2. Apakah peluang yang diprosikan dengan *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*)
3. Apakah rasionalisasi yang diprosikan dengan *rationalization* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*)
4. Apakah kompetensi yang diprosikan dengan pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*)
5. Apakah arogansi yang diprosikan dengan *Number of CEO's picture* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*))

### 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bukti empiris terkait:

1. Pengaruh *financial stability* terhadap *fraudulent financial statement*
2. Pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial statement*
3. Pengaruh *rationalization* terhadap *fraudulent financial statement*
4. Pengaruh pergantian direksi terhadap *fraudulent financial statement*
5. Pengaruh *number of CEO's picture* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*

### 1.4. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi untuk kajian penelitian selanjutnya khususnya dibidang akuntansi audit.

#### 2. Manfaat Praktik

##### a. Bagi Pengguna Laporan Keuangan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi dengan memahami faktor-faktor apa saja memungkinkan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

##### b. Bagi Auditor

Penelitian ini dapat menjadi masukan dan pertimbangan bagi auditor eksternal yaitu pentingnya dalam memahami faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

c. Bagi perusahaan perbankan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi refresnsi untuk memahami penyebab potensi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan dan melakukan pencegahan untuk hal tersebut.

